

**ANALISIS PERAN MASYARAKAT ADAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI
BUCANGEH SEBAGAI WUJUD PERTAHANAN SOSIAL BUDAYA DI DESA
HAMPARAN PUGU SEMURUP KABUPATEN KERINCI**

Putri Nabela¹, Priazki Hajri², Hendra³

^{1,2,3} PPKn FKIP Universitas Jambi

putrinabela057@gmail.com, priazkihajri@unja.ac.id, hendra@unja.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the decline of the Bucangeh Tradition in Hamparan Pugu Semurup Village, Kerinci Regency, due to the influence of modernization, changes in community mindsets, and the high cost of performing the tradition. The Bucangeh Tradition is a cultural heritage of indigenous communities, meaning it purifies babies, expresses gratitude, and introduces babies to their social and natural environment. This study aims to determine the role of indigenous communities in preserving the Bucangeh Tradition and the challenges faced in maintaining this tradition. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The informants consisted of traditional leaders, uhang nge nyangeh, and indigenous community members selected using purposive sampling. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested using triangulation of sources, techniques, and time. The results indicate that indigenous communities play a crucial role in preserving the Bucangeh Tradition through the implementation of the tradition, the transmission of cultural values to the younger generation, and providing education on the importance of maintaining the tradition. The community also employs various preservation strategies to ensure the tradition remains recognized and practiced. However, preserving the Bucangeh Tradition faces challenges such as declining interest from the younger generation, the influence of modernization, and the high cost of performing the tradition. The conclusion of this study indicates that indigenous communities are still striving to maintain the Bucangeh Tradition as a cultural identity of the Hamparan Pugu Village community, ensuring its sustainability and passing it on to future generations.

Keywords: *Role of Indigenous Communities, Bucangeh Tradition, Cultural Preservation*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mulai lunturnya pelaksanaan Tradisi *Bucangeh* di Desa Hamparan Pugu Semurup Kabupaten Kerinci akibat pengaruh modernisasi, perubahan pola pikir masyarakat, serta tingginya biaya pelaksanaan tradisi. Tradisi *Bucangeh* merupakan warisan budaya masyarakat adat yang memiliki makna penyucian bayi, ungkapan rasa syukur, serta pengenalan bayi terhadap lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat adat dalam melestarikan Tradisi *Bucangeh* serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, *uhang nge nyangeh*, dan masyarakat adat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki peran penting dalam melestarikan Tradisi *Bucangeh* melalui pelaksanaan tradisi, pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, serta pemberian edukasi tentang pentingnya menjaga tradisi. Masyarakat juga melakukan berbagai strategi pelestarian agar tradisi tetap dikenal dan dijalankan. Namun, pelestarian Tradisi *Bucangeh* menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, pengaruh modernisasi, dan tingginya biaya pelaksanaan tradisi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat masih berupaya mempertahankan Tradisi *Bucangeh* sebagai identitas budaya masyarakat Desa Hampan Pugu agar tetap lestari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: Peran Masyarakat Adat, Tradisi *Bucangeh*, Pelestarian Budaya

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, adat istiadat, bahasa, dan suku bangsa. Setiap daerah memiliki tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga hingga saat ini sebagai identitas budaya masyarakat. Tradisi merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang penting untuk dipertahankan agar tidak hilang akibat perkembangan zaman.

Salah satu tradisi yang masih dikenal dalam masyarakat Kabupaten Kerinci adalah Tradisi *Bucangeh* yang terdapat di Desa Hampan Pugu Semurup. Tradisi *Bucangeh* merupakan ritual adat yang dilakukan untuk menyucikan bayi yang baru lahir sekaligus sebagai bentuk rasa syukur

keluarga atas kelahiran anak. Prosesi ini biasanya dilakukan dengan membawa bayi ke sungai untuk dimandikan secara simbolis sebagai bentuk pengenalan bayi terhadap alam dan lingkungan sosialnya.

Tradisi *Bucangeh* memiliki makna budaya yang sangat penting bagi masyarakat adat Desa Hampan Pugu. Selain menjadi simbol penyucian diri, tradisi ini juga mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan. Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan Tradisi *Bucangeh* mulai mengalami pergeseran. Banyak masyarakat yang tidak lagi melaksanakan tradisi ini karena faktor ekonomi, perubahan

pola pikir masyarakat, serta pengaruh modernisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat Desa Hamparan Pugu, diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi *Bucangeh* saat ini mulai berkurang. Dahulu tradisi ini hampir selalu dilakukan pada setiap bayi yang lahir, namun sekarang hanya sebagian kecil masyarakat yang masih mempertahankannya. Pergeseran lokasi pelaksanaan dari sungai ke rumah atau masjid juga menunjukkan adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Masyarakat adat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Tradisi *Bucangeh*. Tokoh adat tidak hanya bertugas memimpin prosesi adat, tetapi juga menjadi penjaga nilai dan norma budaya yang diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat adat dalam melestarikan Tradisi *Bucangeh* serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran masyarakat adat dalam melestarikan Tradisi *Bucangeh* di Desa Hamparan Pugu Semurup Kabupaten Kerinci serta mengetahui tantangan yang dihadapi masyarakat adat dalam mempertahankan tradisi tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai peran masyarakat adat dalam melestarikan Tradisi *Bucangeh* di Desa Hamparan Pugu Semurup Kabupaten Kerinci. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Masyarakat Adat dalam Melestarikan Tradisi *Bucangeh*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Hamparan Pugu Semurup Kabupaten

Kerinci, diperoleh temuan bahwa masyarakat adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan Tradisi *Bucangeh*. Peran tersebut tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan ritual adat, tetapi juga dalam upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi tersebut agar tetap dikenal oleh generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat berfungsi sebagai penjaga keberlangsungan budaya melalui proses pewarisan nilai dan norma adat kepada masyarakat. Bentuk pelestarian tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan Tradisi *Bucangeh*, mulai dari persiapan ritual, pelaksanaan prosesi adat, hingga kegiatan kenduri yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberadaan tradisi sebagai identitas budaya lokal.

Selain itu, masyarakat adat juga berupaya memperkenalkan Tradisi *Bucangeh* kepada generasi muda agar tradisi tersebut tetap dikenal dan dipahami oleh masyarakat di tengah

perkembangan zaman. Berdasarkan hasil observasi, tokoh adat masih aktif memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna dan nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Bucangeh*. Upaya tersebut dilakukan agar generasi muda tidak kehilangan pemahaman terhadap warisan budaya leluhur yang menjadi identitas masyarakat Desa Hamparan Pugu. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mujahidah dan Maddatuang (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor utama dalam menjaga keberlangsungan suatu tradisi budaya. masyarakat dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa keberadaan budaya lokal sangat bergantung pada kesadaran dan kepedulian masyarakat sebagai pendukung budaya tersebut. Apabila masyarakat tidak lagi terlibat dalam pelaksanaan tradisi, maka tradisi tersebut berpotensi hilang dari kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Tradisi *Bucangeh* tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan tokoh adat, tetapi juga ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dalam mempertahankan

praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, masyarakat adat tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang bertugas menjaga kesinambungan nilai sosial dan norma adat di tengah perubahan zaman. Melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, tercipta proses pewarisan budaya secara informal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi keluarga, lingkungan sosial, maupun partisipasi langsung dalam kegiatan adat. Proses tersebut menjadi sarana penting dalam membentuk pemahaman generasi muda mengenai nilai kebersamaan, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya menjaga identitas budaya lokal.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Bucangeh* tidak hanya memiliki makna simbolik sebagai ritual adat, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan antara anggota masyarakat. Pelaksanaan kenduri, gotong royong, dan keterlibatan masyarakat dalam persiapan acara memperlihatkan adanya solidaritas sosial yang masih

terjaga di Desa Hamparan Pugu Semurup. Kegiatan tersebut menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan antarwarga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu membangun rasa memiliki terhadap identitas bersama dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat adat berusaha melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan makna utama Tradisi *Bucangeh*. Upaya memperkenalkan tradisi kepada generasi muda dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai nilai budaya yang terkandung dalam ritual, ajakan untuk tetap melaksanakan tradisi, serta keterlibatan generasi muda dalam setiap proses pelaksanaan acara. Langkah tersebut menjadi bentuk adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat agar Tradisi *Bucangeh* tetap dapat bertahan di tengah perkembangan modernisasi. Dengan demikian, pelestarian Tradisi *Bucangeh* tidak hanya bergantung pada keberadaan ritual secara fisik,

tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai dan makna budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Tantangan Masyarakat Adat dalam Melestarikan Tradisi Bucangeh

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat adat Desa Hampan Pugu Semurup menghadapi berbagai tantangan dalam upaya melestarikan Tradisi *Bucangeh* sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Tantangan tersebut muncul sebagai akibat dari perubahan sosial masyarakat, perkembangan modernisasi, perubahan pola pikir generasi muda, kondisi ekonomi masyarakat adat, serta terjadinya penyesuaian terhadap praktik budaya yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun. Perubahan yang terjadi tersebut memberikan pengaruh terhadap intensitas pelaksanaan Tradisi *Bucangeh* sehingga keberlangsungannya tidak lagi berjalan seperti pada masa lalu. Apabila dahulu tradisi ini menjadi bagian yang hampir selalu dilaksanakan oleh masyarakat setelah kelahiran anak, maka pada saat ini pelaksanaannya mulai mengalami penurunan dan hanya dilakukan oleh

sebagian masyarakat adat tertentu yang masih memiliki kesadaran kuat terhadap pentingnya menjaga adat istiadat leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat adat, diketahui bahwa salah satu hambatan utama dalam pelestarian Tradisi *Bucangeh* ialah faktor ekonomi. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual sederhana, tetapi berkembang menjadi kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang sehingga membutuhkan berbagai persiapan. Kebutuhan tersebut mencakup penyediaan makanan untuk kenduri, perlengkapan ritual, konsumsi tamu, dekorasi, hingga hiburan tambahan yang dalam beberapa kondisi dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan acara. Kondisi tersebut menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan keluarga menjadi lebih besar dibandingkan sebelumnya. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa apabila Tradisi *Bucangeh* dilaksanakan, maka pelaksanaannya harus dilakukan secara layak dan mengikuti kebiasaan masyarakat sekitar agar tidak menimbulkan penilaian negatif dari lingkungan sosial.

Akibat tingginya biaya pelaksanaan tersebut, tidak sedikit masyarakat yang memilih untuk menyederhanakan Tradisi *Bucangeh* bahkan menunda atau tidak melaksanakannya sama sekali. Beberapa masyarakat adat yang memiliki keterbatasan ekonomi merasa kesulitan apabila harus memenuhi seluruh kebutuhan pelaksanaan tradisi. Oleh karena itu, sebagian masyarakat lebih memilih melaksanakan doa syukuran sederhana di lingkungan keluarga tanpa menjalankan keseluruhan prosesi adat yang biasa dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberlangsungan pelaksanaan Tradisi *Bucangeh* di tengah kehidupan masyarakat modern. Dengan kata lain, pelestarian budaya tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tradisi, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan ekonomi keluarga dalam mempertahankan praktik budaya tersebut.

Selain faktor ekonomi, perkembangan modernisasi juga menjadi tantangan besar dalam pelestarian Tradisi *Bucangeh*.

Modernisasi telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pola pikir masyarakat, terutama generasi muda yang hidup dalam perkembangan teknologi, informasi, dan budaya populer yang semakin cepat. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian generasi muda mulai kurang memahami makna Tradisi *Bucangeh* karena tidak lagi terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaannya. Kondisi ini terjadi karena adanya perubahan pola interaksi sosial di masyarakat yang menyebabkan proses pewarisan budaya secara informal mulai mengalami penurunan. Jika dahulu nilai budaya diwariskan melalui keterlibatan langsung anak-anak dan remaja dalam kegiatan adat, maka saat ini interaksi tersebut mulai berkurang akibat meningkatnya penggunaan teknologi serta perubahan gaya hidup masyarakat.

Pengaruh modernisasi juga menyebabkan munculnya pandangan bahwa beberapa tradisi adat dianggap kurang relevan dengan kehidupan masa kini. Sebagian masyarakat mulai memandang Tradisi *Bucangeh* sebagai kegiatan yang bersifat simbolik semata dan tidak lagi

memiliki urgensi yang tinggi untuk dilaksanakan. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pola pikir praktis masyarakat modern yang cenderung mengutamakan efisiensi dan kebutuhan ekonomi dibandingkan pelaksanaan adat yang dianggap membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya cukup besar. Dalam konteks ini, perubahan pola pikir masyarakat menjadi tantangan serius karena dapat memengaruhi minat generasi muda terhadap budaya lokal. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian, maka Tradisi *Bucangeh* dikhawatirkan akan semakin kehilangan peminat dan perlahan mengalami kemunduran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan lain dalam pelestarian Tradisi *Bucangeh* ialah terjadinya perubahan pada praktik pelaksanaan ritual, terutama berkaitan dengan lokasi pelaksanaan tradisi. Pada masa lalu, Tradisi *Bucangeh* dilaksanakan di sungai sebagai simbol penyucian bayi sekaligus bentuk hubungan manusia dengan alam. Sungai dipandang sebagai tempat yang memiliki makna simbolik karena air dipercaya sebagai unsur penyucian dan kehidupan. Oleh sebab itu, prosesi membawa bayi ke sungai

memiliki nilai filosofis yang cukup mendalam dalam kehidupan masyarakat adat. Akan tetapi, perkembangan zaman menyebabkan sebagian masyarakat mulai meninggalkan praktik tersebut dan menggantinya dengan pelaksanaan ritual di rumah atau masjid.

Perubahan lokasi pelaksanaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertimbangan keamanan bayi, kondisi lingkungan, kemudahan akses, serta perubahan cara pandang masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa pelaksanaan ritual di rumah atau masjid lebih praktis dan mudah dilakukan dibandingkan harus menuju sungai seperti kebiasaan pada masa lalu. Di sisi lain, sebagian masyarakat adat memandang bahwa perubahan tersebut berpotensi mengurangi nilai simbolik dan filosofi yang terkandung dalam Tradisi *Bucangeh* karena unsur hubungan dengan alam mulai berkurang. Walaupun demikian, masyarakat adat tetap berupaya menjaga nilai utama dalam tradisi tersebut agar tidak hilang sepenuhnya, terutama nilai rasa syukur, doa keselamatan anak, dan

kebersamaan sosial dalam keluarga maupun masyarakat.

Dalam perspektif sosial budaya, perubahan bentuk pelaksanaan Tradisi *Bucangeh* menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan mengikuti kebutuhan masyarakat. Namun demikian, perubahan tersebut perlu disertai dengan upaya pelestarian agar makna budaya yang terkandung di dalamnya tidak hilang. Apabila perubahan hanya terjadi pada aspek teknis pelaksanaan sementara nilai inti budaya tetap dijaga, maka Tradisi *Bucangeh* masih dapat dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Hampan Pugu Semurup.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sonia dan Sarwoprasodjo yang menyatakan bahwa budaya dapat mengalami kemunduran apabila tidak lagi dipraktikkan, diwariskan, dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks penelitian ini, Tradisi *Bucangeh* masih bertahan karena adanya keterlibatan masyarakat adat, tokoh adat, *uhang nge nyangeh*, dan masyarakat adat yang terus berupaya menjaga keberlangsungan pelaksanaan tradisi.

Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara seluruh unsur masyarakat untuk meningkatkan kesadaran budaya, memperkuat proses pewarisan nilai kepada generasi muda, serta menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan kondisi masyarakat tanpa menghilangkan makna utama yang diwariskan oleh leluhur. Dengan adanya kerja sama tersebut, Tradisi *Bucangeh* diharapkan dapat terus bertahan sebagai identitas sosial budaya masyarakat Desa Hampan Pugu Semurup Kabupaten Kerinci di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Desa Hampan Pugu Semurup memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan Tradisi *Bucangeh* sebagai salah satu warisan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Peran tersebut diwujudkan melalui keterlibatan tokoh adat, *uhang nge nyangeh*, dan masyarakat adat dalam mempertahankan pelaksanaan tradisi, memberikan pemahaman

mengenai makna budaya, serta mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Tradisi *Bucangeh* tidak hanya dipahami sebagai ritual adat semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, simbol penyucian bayi, media penguatan solidaritas sosial, serta sarana mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat adat melakukan berbagai upaya pelestarian Tradisi *Bucangeh* melalui edukasi budaya, ajakan kepada masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi, penyesuaian pelaksanaan ritual sesuai kondisi ekonomi, serta penguatan nilai gotong royong dalam masyarakat. Penyesuaian tersebut dilakukan agar tradisi tetap dapat dilaksanakan tanpa menghilangkan nilai utama yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, dan solidaritas sosial.

Di sisi lain, pelestarian Tradisi *Bucangeh* menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, seperti pengaruh modernisasi, perubahan pola pikir masyarakat, menurunnya minat generasi muda

terhadap budaya lokal, tingginya biaya pelaksanaan, serta perubahan lokasi ritual dari sungai ke rumah atau masjid. Faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya penurunan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi dan memengaruhi keberlangsungan pewarisan budaya secara turun-temurun. Meskipun demikian, Tradisi *Bucangeh* masih tetap bertahan karena adanya kesadaran dan komitmen masyarakat adat untuk mempertahankan budaya leluhur melalui berbagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, keberlangsungan Tradisi *Bucangeh* sangat bergantung pada kerja sama antara Tokoh adat, *uhang nge nyangeh*, masyarakat adat dalam menjaga serta melestarikan budaya lokal. Upaya pelestarian perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan pendidikan budaya, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya adat istiadat, serta pelibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi agar Tradisi *Bucangeh* tetap lestari sebagai identitas sosial budaya masyarakat Desa Hamparan Pugu Semurup Kabupaten Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113–124.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press* (Issue 1).
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.>
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press* (Issue 1).
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.>
- Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1), 27–34.
<https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>.
- Isla, I. M., & Fatimah, S. (2019). Tradisi Turun Mandi Di Dusun Penghijauan Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 430.
<https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.15926>.
- Letenyey, L. (2021). Cultural Anthropology. History of Theory. In *Cultural Anthropology. History of Theory* (Issue September).
<https://doi.org/10.14267/978-963-503-857-2>.
- Milyana I. Sanger, J. lasut, & Tuwiwa, J. (2022). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia.
- Nurhayati, W., Magu, S. M., & Zhang, J. (2024). *Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi*. 2(2), 82–88.